

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KOMPENSASI DALAM KINERJA MENGAJAR GURU

Oleh:
Ahmad Irfan
Yayasan Darul Hikam
(E-mail: irfandh07@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi terhadap kinerja mengajar guru di SMP Swasta Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei analisis deskriptif. Dengan 45 sekolah dan sampel 82 Responden. Kinerja mengajar guru menunjukkan kategori tinggi dengan nilai . Supervisi akademik kepala sekolah menunjukkan kategori tinggi. Kompensasi guru menunjukkan kategori tinggi. Rekomendasi pada penelitian ini salah satu teknik supervisi yang dapat digunakan adalah teknik GROWMIE (*Goal, Reality, Obstacles/Option, Way forward, Monitoring, Evaluation*). Adapun rekomendasi kompensasi nonfinansial bisa diberikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru.

Kata kunci: Kinerja Mengajar Guru, Kompensasi Guru, Supervisi Akademik Kepala Sekolah

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of academic supervision by a principal and compensation given to the teachers toward teachers' performance at Private Junior High School (Secondary School) in Kalideres, West Jakarta. Descriptive survey method was used in this research to 45 (forty five) private schools as sample with 82 (eighty two) respondents. Teacher performance showed a high category. The principal academic supervision shows a high category. Teachers' compensation shows a high category. Recommendations in this study one of the supervision techniques that can be used is the GROWMIE technique (Objectives, Reality, Obstacles / Options, Steps forward, Supervision, Evaluation). You can provide information in the form of trainings in order to improve teachers' teaching performance.

Keywords: Pricipalship Academic Supervision, Teacher Compensation, Performance Teaching

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan yang bermutu mengandung makna bahwa penyelenggaraan pendidikan harus mengarah kepada *input*, proses, *output*, maupun *outcome* yang dihasilkan supaya

memenuhi standar yang telah ditetapkan. (Suhardan, 2016). *Input* pendidikan terdiri dari tenaga pengajar (guru), siswa, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan, biaya pendidikan, peran serta masyarakat dan input-input lainnya yang diperlukan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan berupa proses pengelolaan lembaga, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses pengambilan keputusan, proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa jika mutu ingin diraih maka proses harus diamati dan dijadikan fokus perhatian. Dalam hal ini, proses pembelajaran menduduki tingkat paling utama dari proses-proses yang lain. Proses

pembelajaran adalah *core business* dari proses pendidikan secara keseluruhan yang harus menjadi prioritas bagi penyelenggaraan manajemen sekolah. Mengingat peranannya sangat langsung mempengaruhi hasil belajar siswa.

Orientasi mutu dari aspek *output* mendasarkan pada hasil pembelajaran yang ditunjukkan oleh keunggulan akademik dan nonakademik yaitu prestasi yang dihasilkan dari proses pendidikan berupa lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. *Outcome* pendidikan adalah hasil jangka panjang terhadap lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan, terserap dunia kerja, dan mampu mengembangkan karir. Mutu pendidikan tercapai apabila *input*, proses, *output*, dan *outcome* tersebut memenuhi standar atau syarat tertentu.

Untuk mewujudkan mutu tersebut maka dibutuhkan guru yang professional dalam mendidik. Sebagaimana disebutkan dalam menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Guru yang professional harus memiliki kompetensi yang telah ditentukan. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi akademik guru dijelaskan bahwa: “kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1). Dalam PMPN ini juga

disebutkan bahwa: “Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.(Standar Pengelolaan Pendidikan, 2007).

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Nilai rata-rata uji kompetensi awal guru di 337 kabupaten/kota di bawah rata-rata nasional 42,25. Hanya 154 kabupaten/kota yang nilai rata-ratanya di atas rata-rata nasional. Nilai tertinggi 97,0 dan terendah 1,0 menunjukkan kesenjangan kualitas guru antar daerah amat lebar. Provinsi dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Nilai rata-rata terendah di Maluku, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Jambi. Untuk tingkat kabupaten/kota, nilai rata-rata uji kompetensi awal (UKA) tertinggi di Blitar, Sukabumi, Gresik, Malang, dan Jember. Nilai rata-rata terendah di Kepulauan Mentawai, Dogiyai, Barito Utara, Morotai, dan Lampung Barat. (Kompas:2016).

Adapun fenomena kinerja bisa dilihat dalam table berikut:

Tabel 1.1
Skala Nilai dan Persentase Angka Kredit Hasil Penilaian Kinerja Guru

| Rentang Nilai | Sebutan | Persentase Angka Kredit |
|---------------|-----------|-------------------------|
| 91-100 | Amat Baik | 125% |
| 76 - 90 | Baik | 100% |
| 61 – 75 | Cukup | 75% |
| 51 – 60 | Sedang | 50% |
| ≤ 50 | Kurang | 25% |

(Sumber: Permenneg PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 15 ayat 2 dan 3)

Berdasarkan hasil penilaian kinerja guru tahun 2015 terhadap guru-guru SMP Swasta di Kecamatan Kalideres yang dilakukan

oleh kepala sekolah pada setiap unit kerjanya, diperoleh nilai PK guru sub unsur pembelajaran/bimbingan dalam rentang 61-75 yaitu berada pada kategori cukup. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja guru SMP Swasta di Kecamatan Kalideres tahun 2015 secara keseluruhan memperoleh nilai kategori cukup.

Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerjasama dengan guru atau staf untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisme semua anggotanya. (Suhardan, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan hasil observasi, diperoleh fakta empiris di lapangan yang menunjukkan bahwa masih adanya guru yang belum memenuhi kriteria sejumlah kompetensi dalam melaksanakan kinerja mengajarnya seperti: (1) masih terdapat guru yang melakukan proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam RPP, (2) pola interaksi pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang memberi keleluasaan kreativitas terhadap siswa, (3) pemanfaatan sumber belajar secara luas dan bervariasi belum sepenuhnya dilakukan, siswa masih terpaku pada guru dan satu buku saja sebagai sumbernya, (4) kurang memberikan penekanan pada individualisasi terkait pengajaran, yaitu memahami dan memperhatikan siswa sebagai individu yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan mereka, (5) jarang mengoreksi tugas

atau tes yang diberikan kepada siswa dan tidak menginformasikan berapa nilai ujian yang diperoleh siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang diharapkan terencana dengan matang, serta mampu meningkatkan aktivitas siswa belum sepenuhnya terlaksana.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pembelajaran ini yang dikenal dengan istilah supervisi akademik. Supervisi akademik selain oleh kepala sekolah dapat pula dilakukan oleh pengawas. Hanya saja pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah akan membuat kegiatan pengawasan ini menjadi lebih intensif karena kepala sekolah memahami kondisi serta kebutuhan guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suhardan bahwa:

Penelitian memperoleh gambaran bahwa kepala sekolah tidak memberikan bantuan kepada guru secara acak, melainkan berdasarkan permasalahan yang dihadapinya, yaitu guru yang memiliki permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran, baik pemenuhan kurikulum ataupun dalam pencapaian tujuan belajar. Guru yang memiliki persepsi yang baik terhadap supervisi akademik kepala sekolah maka akan memberikan dampak pada kualitas mengajar yang baik. Sebaliknya guru yang memiliki persepsi yang buruk terhadap supervisi akademik kepala sekolah maka akan mengajar dengan kurang baik. Karena saran dan masukan yang diberikan oleh supervisor tidak dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan. (Khaerul, 2014)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah memberikan peran dan pengaruh yang

sangat penting terhadap kinerja mengajar guru, karena selain merupakan tugas dari kepala sekolah, supervisi kepala sekolah juga memberikan pengaruh terhadap perbaikan kualitas mengajar guru yang dihasilkan dari pembinaan dan perbaikan akan aspek-aspek pembelajaran yang dibutuhkan guru, juga dapat menjadi dorongan secara moral untuk maju sehingga guru selalu melakukan peningkatan akan kualitas mengajarnya yang merupakan tugas utama dari seorang guru.

Kinerja mengajar guru bukan hanya dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan guru dalam hal ini kompensasi yang diterima guru. Untuk mencapai tujuan nasional, guru mempunyai peranan sangat penting, tetapi nampaknya pemerintah terhadap kesejahteraan guru masih belum memadai. Kompensasi yang diberikan kepada guru masih dibawah kompensasi yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang lainnya. (Muljani, 2013)

Perbaikan kondisi pendidikan harus sejalan dengan peningkatan kesejahteraan. Secara empiris honorarium yang diterima tenaga pendidik belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum. Menurut Abraham Maslow, ada lima kebutuhan individu; (1) kebutuhan fisik (*physiological needs*), (2) kebutuhan keamanan/ keselamatan (*safety needs*), (3) kebutuhan kelompok (*social needs*), (4) kebutuhan harga diri/penghormatan (*egoistic needs*), (5) kebutuhan akan pengakuan diri dan pengembangan diri (*self actualization needs*).

Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan

tahun 2015, yang dimuat dalam Republika (13/7/2015) idealnya seorang guru menerima gaji bulanan Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp 1,5 juta. Guru bantu Rp 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel dan sebagainya (tirto.id.2015)

Peningkatan profesionalitas guru menjadi unsur penting dalam menemukan keunggulan lokal pada institusi sekolah. Untuk menemukan keunggulan itu diperlukan kreativitas guru dan harus diimbangi kelayakan kompensasi pendidik yang diterima pendidik. Sementara, banyak dijumpai rendahnya kompensasi yang diterima guru jauh dari UMR yang ditetapkan. Kompensasi untuk sekolah negeri dibatasi aturan yang berlaku dilingkungan kepegawaian. Akan tetapi, ada beberapa sekolah negeri yang menggunakan jasa tenaga honorer karena terjadi kekurangan tenaga pendidik bidang studi yang belum ditempatkan oleh pemerintah atau bisa disebabkan pensiun, meninggal, atau pindah..

Fenomena di atas mencerminkan rendahnya kompensasi yang diterima sehingga pendidik disudutkan pada persoalan yang dilematis, disatu sisi tenaga pendidik harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, disisi lain tenaga pendidik dituntut harus mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, kompensasi yang diterima masih jauh dari standar hidup layak. Tenaga pendidik

merupakan faktor fundamental karena tenaga pendidik secara langsung terlibat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam jurnal Madhu Gupta dan Manju Gehlawat, (2013), *journal job satisfaction and work motivation of secondary school teacher in relation to some demographic variabels: A comparative study in india* terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru negeri dan guru swasta. Serta dalam jurnal chadwick wilson, education journal (2009), university of arizona , *relative influence of arizona high school principals job satisfaction*. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi kerja dengan profesional guru.

Dalam jurnal Andi Wahed, (2015), *Leadership Principal, Academic Supervision, Effectiveness of Communications and Application of Total Quality Management in High School*. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah, supervisi akademik, keefektifan komunikasi dan

penerapan TQM dipersepsi oleh guru dengan kategori baik.

Guru SMP di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat terdiri dari para guru Negeri dan Swasta yang bertugas pada sekolah dengan akreditasi yang berbeda-beda. Status akreditasi dimulai dari A,B, dan C serta ada sekolah yang baru belum terakreditasi. Adapun sekolah yang berstandar nasional, ataupun sekolah negeri biasa. Dilingkungan swasta pun demikian ada sekolah yang bersandar Nasional, sekolah swasta biasa. Pada dasarnya guru disekolah sama-sama tenaga pendidik. Namun karakteristik lembaga pendidikan yang berbeda-beda ini tentu memberikan pengaruh yang berbeda pula. Kinerja mengajar guru tentu berbeda, sistem kompensasi yang diberlakukan juga berbeda dan supervisi akademik kepala sekolah yang telah dilakukan juga berbeda pula, dan persepsi yang diberikan oleh para guru di masing-masing sekolah terhadap sistem kompensasi dan supervisi akademik kepala sekolah yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2011). Dari berbagai literatur tentang penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dihitung berdasarkan statistik. Lokasi penelitian ini

dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Swasta se Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat. Dengan jumlah 45 sekolah SMP Swasta. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Kecamatan Kalideres Jakarta Barat dengan jumlah 82 Responden

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu statistik

deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel

Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi merupakan kegiatan pengawasan dengan fokus utama melakukan penilaian keterlaksanaan kaidah-kaidah keilmuan dalam bentuk konsep dan teori yang melandasi pekerjaan profesional. (Djam'an Satori, 2016). Sedangkan menurut Dadang Suhardan Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih

mendalam dari sekedar pengawas saja. Para penulis bidang ini menyepakati bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, memberdayakan guru dan mempertinggi kualitas mengajar. (Suhardan, 2014)

Kompensasi

Simamora (2004) kompensasi adalah apa yang diterima oleh para karyawan sebagai ganti kontribusi mereka kepada organisasi. Sejalan dengan simamora, Husein Umar (2003) Kompensasi adalah sesuatu yang diterima karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Proses administrasi upah atau gaji (kadang disebut kompensasi) melibatkan pertimbangan atau keseimbangan perhitungan. Sementara Marihot Tua Effendi (2007) menyatakan bahwa kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya seperti tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, cuti dan lain-lain. (Hartini, S, 2012). Tujuan kompensasi menurut (Hasibuan, 2005) Sebagai ikatan kerja sama, dengan kompensasi terjalain ikatan kerja sama antara guru dengan pimpinan, dimana guru menjalankan tugasnya dengan baik dan pimpinan memperhatikan kesejahteraan guru. Tetapi terkadang guru tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan

pimpinan tetap memberikan tunjangan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Kinerja Guru

Kinerja mengajar guru menurut Rahman dkk (2005:73) merupakan seperangkat perilaku nyata ditunjukkan guru pada waktu dia memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat melaksanakan instruksi belajar mengajar di kelas termasuk bagaimana ia mempersiapkannya. Berknaan dengan kinerja mengajar guru, wujud dari perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses Belajar Mengajar (PBM), yaitu

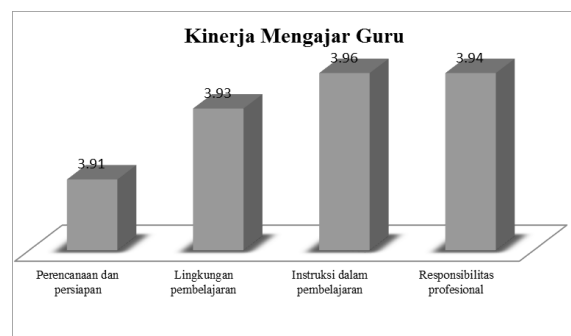
bagaimana seorang guru merencanakan pengajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Dengan demikian, kinerja mengajar guru dalam penelitian ini merupakan sejauh mana kemampuan kerja yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran (merencanakan pengajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar), serta interaksi guru dengan peserta didik (siswa) pada saat pembelajaran sebagai tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kinerja Mengajar Guru SMP Swasta Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat

Deskripsi variabel kinerja mengajar guru dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket terhadap 45 responden kepala sekolah SMP Swasta di kecamatan kalideres jakarta barat. Angket kinerja mengajar guru ini berisi 18 butir pernyataan yang terdiri dari empat dimensi yaitu: (1) perencanaan dan persiapan, (2) lingkungan pembelajaran, (3) instruksi dalam pembelajaran, dan (4) *responsibilitas profesional*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi kinerja mengajar guru sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

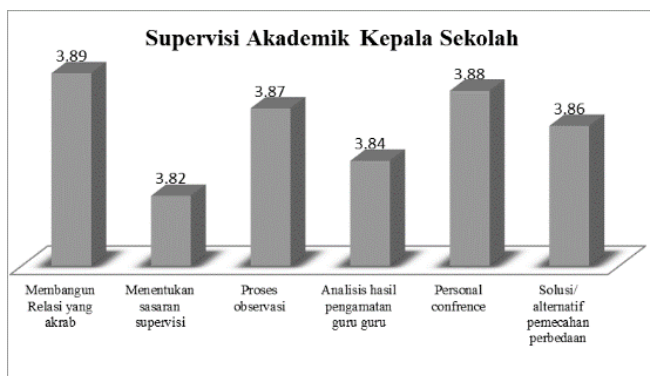


Grafik 1
Kategorisasi Skor Rata-Rata Variabel Kinerja mengajar guru

Gambaran Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Swasta Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat

Supervisi akademik kepala sekolah sebagai variabel X1 diukur melalui enam dimensi yaitu: (1) Membangun Relasi yang akrab, (2) Menentukan sasaran supervisi (3) Proses observasi, (4) Analisis hasil pengamatan guru guru, (5) *Personal confrence*, dan (6) Solusi/ alternatif pemecahan perbedaan. Dengan jumlah pernyataan 30 butir yang harus dijawab oleh 83 responden guru. Setiap butir

pernyataan terdiri dari 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi supervisi akademik kepala sekolah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:



Grafik 2

Kategori Skor Rata-Rata Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi terhadap kinerja mengajar guru. Besarnya pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi terhadap kinerja mengajar guru adalah 12,6%, sisanya sebesar 87,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya, melalui perhitungan analisis regresi disimpulkan bahwa setiap penambahan satu poin supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi, maka kinerja mengajar guru akan mengalami peningkatan sebesar 0,297 dan 0,026 poin. Hal ini berarti bahwa semakin baik supervisi akademik kepala sekolah maka kinerja mengajar guru akan semakin meningkat. Dengan demikian, supervisi

akademik kepala sekolah dan kompensasi merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

Pengaruh yang besar supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi mengisyaratkan bahwa kedua variabel tersebut berperan sangat penting dalam menentukan kinerja mengajar guru. Hal ini disebabkan karena supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi mencurahkan waktu dan perhatiannya pada pelaksanaan kurikulum dan pengembangan guru.

Supervisi akademik kepala sekolah melakukan pendampingan bagi guru mulai dari merencanakan pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, sampai pada mengevaluasi pembelajaran. Dimana, kegiatan tersebut merupakan tugas pokok pengajaran yang wajib dikuasai guru. Seperti yang disampaikan oleh Basyirudin dan Usman (dalam Supardi, 2013, hlm. 260), guru dengan kinerja yang baik serta profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik. Oleh karena program supervisi akademik relevan dengan kebutuhan tugas guru, maka tidak dapat dipungkiri lagi supervisi akademik memiliki pengaruh besar terhadap kinerja mengajar guru.

Nilai supervisi akademik kepala sekolah yang masih rendah adalah dimensi

menentukan sasaran supervisi oleh karena itu supervisi kepala sekolah harus benar-benar membuat perencanaan yang matang terutama menentukan sasaran supervisi. Salah satu teknik supervisi yang dapat digunakan adalah teknik GROWMIE (Goal, Reality, Obstacles/Option, Way forward, Monitoring, Evaluation). Goal adalah menentukan sasaran supervisi akademik. Reality kenyataan sekarang yang dihadapi kepala sekolah. Option adalah pilihan-pilihan yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan supervisi akademik. Way forward adalah memilih salah satu yang memungkinkan untuk dilakukan dengan kondisi saat ini. Monitoring dilakukan selama proses pelaksanaan supervisi akademik. Dan evaluation adalah tindakan yang dilakukan setelah kegiatan supervisi selesai.

Untuk kompensasi maka peneliti merekomendasikan untuk memberikan kompensasi tidak langsung, karena dari hasil penelitian kompensasi non finansial

menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding nilai kompensasi langsung. Adapun bentuk kompensasi nonfinansial bisa diberikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru.

Sebagai upaya meraih mutu pendidikan, maka semua unsur sekolah terutama kepala sekolah dan guru melalui semangat dan komitmen yang tinggi perlu saling bekerja sama dan berkemitraan untuk meningkatkan kinerja guru. Guru harus terlibat dalam beberapa program pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin instruksional yang secara terus-menerus memperbarui guru dalam rangka untuk menanamkan pengetahuan yang benar kepada siswa. Dari seluruh uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

| Pengaruh antar Variabel | Koefisien Korelasi | Koefisien Regresi | Signifikansi Regresi | Koefisien Determinasi | Variabel Lain |
|--|--------------------|--|-----------------------------|-----------------------|---------------|
| X ₁ terhadap Y | 0,445 Sedang | $Y' = 50,895 + 0,172X_1$ Positif | 3,281 > 1,664 Signifikan | 14,7% | 85,3% |
| X ₂ terhadap Y | 0,453 Sedang | $Y' = 57,418 + 0,193X_1$ Positif | 2,336 > 1,664 Signifikan | 16,4% | 83,6% |
| X ₁ dan X ₂ terhadap Y | 0,488 Sedang | $Y' = 48,318 + 0,297X_1 + 0,026X_2$ Positif | 6,897 > 3,112 Signifikan | 12,6% | 87,4% |

SIMPULAN

Semakin baik supervisi akademik kepala sekolah maka kinerja mengajar guru akan semakin meningkat. Dengan demikian, supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

Pengaruh yang besar supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi mengisyaratkan bahwa kedua variabel tersebut berperan sangat penting dalam menentukan kinerja mengajar guru. Hal ini disebabkan karena supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi mencurahkan waktu dan perhatiannya pada pelaksanaan kurikulum dan pengembangan guru.

Dalam penelitian ini nilai supervisi akademik kepala sekolah yang masih rendah adalah dimensi menentukan sasaran supervisi

oleh karena itu supervisi kepala sekolah harus benar-benar membuat perencanaan yang matang terutama menentukan sasaran supervisi. Salah satu teknik supervisi yang dapat digunakan adalah teknik GROWMIE (*Goal, Reality, Obstacles/Option, Way forward, Monitoring, Evaluation*). *Goal* adalah menentukan sasaran supervisi akademik. *Reality* kenyataan sekarang yang dihadapi kepala sekolah. *Option* adalah pilihan-pilihan yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan supervisi akademik. *Way forward* adalah memilih salah satu yang memungkinkan untuk dilakukan dengan kondisi saat ini. *Monitoring* dilakukan selama proses pelaksanaan supervisi akademik. Dan *evaluation* adalah tindakan yang dilakukan setelah kegiatan supervisi selesai.

REKOMENDASI

Sebagai upaya meraih mutu pendidikan, maka semua unsur sekolah terutama kepala sekolah dan guru melalui semangat dan komitmen yang tinggi perlu saling bekerja sama dan berkemitraan untuk meningkatkan kinerja guru. Guru harus terlibat dalam beberapa program pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin instruksional yang secara terus-menerus memperbarui guru dalam rangka untuk menanamkan pengetahuan yang benar kepada siswa. Dari seluruh uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan kompensasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan

terhadap kinerja mengajar guru akan semakin baik.

Untuk kompensasi maka peneliti merekomendasikan untuk memberikan kompensasi tidak langsung, karena dari hasil penelitian kompensasi non finansial menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding nilai kompensasi langsung. Adapun bentuk kompensasi nonfinansial bisa diberikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru.

Kepada para pembuat kebijakan pendidikan di pemerintahan untuk mewujudkan misi perbaikan mutu pendidikan melalui upaya meningkatkan kinerja mengajar guru, diharapkan memiliki perencanaan program

yang jelas dan disosialisasikan serta setiap program diharapkan ada tindak lanjutnya

secara nyata, agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M. S. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D. (2016). *Pengawasan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2014). *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran Di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Supardi. (2013). *Kinerja guru*. Cetakan ke-1, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susetyo. B. 2012. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Papita Aditama.
- Hartini, S. (2012). *Pengaruh Kualifikasi Akademik, Pengalaman Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Se Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. JMP. Volume 1 Nomor 3, Desember 2012. PPs IKIP PGRI Semarang.
- Wahed, A. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Keefektifan Komunikasi, dan Penerapan Total Quality Management Di SMA*. Jurnal Penelitian INSANI, Vol 18, No. 1, Juni 2015, hlm. 17-30. Universitas Negeri Makasar.